

ANALISIS WACANA MEDIA TENTANG KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM BERITA TELEVISI

Darmayulis

Pemerintah Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi
e-Mail: darmayulis@gmail.com

Abstract

Violence against women is a serious issue that is often reported by the television media, which has an important role in shaping public opinion. This study aims to analyze the representation of violence against women in television news and its impact on public perception. Through the approach of literature study and critical discourse analysis, this study examines the use of language, narrative, and visuals in news from various television stations in Indonesia. The results of the study show that news tends to use sensational language and explicit visuals, which can reinforce negative stereotypes and people's desensitization towards violence. Additionally, narratives that focus on victims' suffering often ignore the underlying social and structural context of violence. These findings indicate the need for more ethical and educational reporting practices to increase public awareness and understanding of violence against women, as well as encourage collective action to address this problem. The study also provides recommendations for the media, government, and NGOs to work together to create a safer and more supportive social environment for women.

Keywords: *Discourse analysis, Media representation, Public perception, Television media, Violence against women.*

Abstrak

Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu serius yang sering diberitakan oleh media televisi, yang memiliki peran penting dalam membentuk opini publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kekerasan terhadap perempuan dalam berita televisi dan dampaknya terhadap persepsi publik. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis wacana kritis, penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa, narasi, dan visual dalam pemberitaan dari berbagai stasiun televisi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan cenderung menggunakan bahasa sensasional dan visual yang eksplisit, yang dapat memperkuat stereotip negatif dan desensitisasi masyarakat terhadap kekerasan. Selain itu, narasi yang berfokus pada penderitaan korban sering kali mengabaikan konteks sosial dan struktural yang mendasari kekerasan. Temuan ini mengindikasikan perlunya praktik pemberitaan yang lebih etis dan edukatif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang kekerasan terhadap perempuan, serta mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi masalah ini. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi media, pemerintah, dan LSM untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung bagi perempuan.

Kata Kunci: *Kekerasan terhadap Perempuan, Media Televisi, Analisis Wacana, Persepsi Publik, Representasi Media.*

Pendahuluan

Kekerasan terhadap perempuan merupakan isu global yang terus menjadi perhatian utama berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat luas (Aristi, et.al., 2021). Kekerasan ini mencakup berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, psikologis, seksual, hingga ekonomi, yang dapat terjadi di berbagai ruang, baik domestik maupun publik. Meningkatnya insiden kekerasan terhadap perempuan memicu berbagai respon dari masyarakat, yang tercermin dalam berbagai bentuk kampanye dan gerakan sosial (Purwanti, 2020). Namun, meskipun upaya-upaya ini terus digalakkan, kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan tetap menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berita-berita mengenai kekerasan terhadap perempuan sering kali mendominasi media massa, termasuk televisi, yang menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat (Fariyah, 2016).

Media televisi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk opini publik tentang berbagai isu sosial, termasuk kekerasan terhadap perempuan (Hasanah, 2013). Sebagai salah satu medium komunikasi massa yang paling luas jangkauannya, televisi memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat (Puspitasari & Muktiyo, 2017). Pemberitaan tentang kekerasan terhadap perempuan yang disiarkan melalui televisi dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap korban dan pelaku, serta memahami dinamika dan konteks yang melatarbelakangi kekerasan tersebut. Dengan demikian, cara media televisi menyajikan berita kekerasan terhadap perempuan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan respon masyarakat terhadap isu ini.

Pemberitaan tentang kekerasan terhadap perempuan sering kali disajikan dengan berbagai pendekatan yang berbeda, tergantung pada sudut pandang dan kebijakan editorial masing-masing media (Hadi et al., 2020). Beberapa media mungkin menekankan aspek sensasional dari kekerasan untuk menarik perhatian penonton, sementara yang lain mungkin lebih fokus pada analisis mendalam dan penyediaan konteks yang lebih luas (Wahyuni, 2020). Sensasionalisme dalam pemberitaan kekerasan terhadap perempuan dapat menarik perhatian jangka pendek, namun bisa juga berisiko mengaburkan pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam tentang isu tersebut (Cherilyn & Julie, 2019). Sementara itu, pemberitaan yang lebih mendalam dan kontekstual dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat, meskipun mungkin kurang menarik dari segi visual dan narasi.

Kekerasan terhadap perempuan sering kali dilihat melalui lensa yang dipengaruhi oleh norma dan nilai-nilai sosial yang dominan (Kuncoro, et.al., 2023). Media televisi, sebagai refleksi dan pembentuk norma sosial, berperan penting dalam memperkuat atau menantang norma-norma tersebut (Endrana & Yuliana, 2023). Misalnya, stereotip gender yang sering muncul dalam pemberitaan dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan adalah pihak yang lemah dan membutuhkan perlindungan, sementara laki-laki digambarkan sebagai pelaku kekerasan yang dominan. Representasi seperti ini tidak hanya memperkuat stereotip yang merugikan, tetapi juga mengabaikan kompleksitas dinamika kekerasan yang melibatkan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis.

Di sisi lain, media televisi juga memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Dengan menyajikan berita yang akurat, berimbang, dan penuh empati, media dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kekerasan terhadap perempuan (Musman & Mulyadi, 2017), serta mendorong perubahan sikap dan tindakan yang lebih positif. Pemberitaan yang menyoroti keberanian dan ketahanan korban, misalnya, dapat menginspirasi masyarakat untuk lebih mendukung korban dan terlibat dalam upaya pencegahan kekerasan. Selain itu, dengan memberikan ruang bagi berbagai suara dan perspektif, termasuk dari korban, ahli, dan aktivis, media dapat membantu menciptakan dialog yang lebih inklusif dan konstruktif tentang isu kekerasan terhadap perempuan.

Namun, meskipun peran media televisi sangat penting, penelitian tentang bagaimana media televisi merepresentasikan kekerasan terhadap perempuan dan dampaknya terhadap persepsi publik masih terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada aspek kuantitatif, seperti frekuensi pemberitaan dan durasi liputan, sementara aspek kualitatif seperti bahasa, narasi, dan visual yang digunakan dalam pemberitaan masih kurang dieksplorasi. Selain itu, penelitian juga jarang mengkaji bagaimana pemberitaan tersebut mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat dalam jangka panjang. Keterbatasan penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan studi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang representasi kekerasan terhadap perempuan dalam media televisi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kekerasan terhadap perempuan direpresentasikan dalam berita televisi dan dampaknya terhadap persepsi publik. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek pemberitaan, termasuk penggunaan bahasa, narasi, dan visual, serta bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk wacana tentang kekerasan terhadap perempuan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran media televisi dalam membentuk pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan, serta memberikan rekomendasi untuk praktik pemberitaan yang lebih etis dan mendidik.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang melibatkan analisis wacana terhadap pemberitaan kekerasan terhadap perempuan di televisi. (Kania & Hamdani, 2023) Penelitian ini mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Sumber primer meliputi transkrip berita televisi yang diambil dari beberapa stasiun televisi terkemuka di Indonesia. Sumber sekunder mencakup buku-buku dan artikel jurnal yang membahas teori-teori terkait analisis wacana, media, dan kekerasan terhadap perempuan. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola representasi kekerasan terhadap perempuan dalam berita televisi dan memahami bagaimana wacana tersebut membentuk persepsi publik terhadap isu tersebut. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana media televisi menggambarkan kekerasan terhadap perempuan dan implikasinya terhadap kesadaran dan sikap masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi Kekerasan Fisik

Berita televisi menggambarkan kasus-kasus kekerasan fisik terhadap perempuan, dengan fokus pada frekuensi pemberitaan, penggunaan bahasa, dan visual yang digunakan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa kekerasan fisik terhadap perempuan sering kali menjadi sorotan utama dalam berita kriminal dan sosial. Frekuensi pemberitaan tentang kekerasan fisik terhadap perempuan cukup tinggi, menunjukkan bahwa isu ini dianggap penting dan relevan oleh media. Namun, cara penyajian berita sering kali memerlukan perhatian kritis karena bisa mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap korban dan pelaku. Berita-berita tersebut kerap kali disajikan dengan judul yang sensasional dan dramatis untuk menarik perhatian penonton, namun kurang memperhatikan sensitivitas terhadap korban.

Penggunaan bahasa dalam pemberitaan kekerasan fisik terhadap perempuan juga menjadi fokus analisis. Bahasa yang digunakan sering kali mengandung unsur dramatisasi dan kadang-kadang memperlihatkan bias gender. Misalnya, kata-kata seperti "brutal", "sadis", dan "kejam" sering digunakan untuk menggambarkan tindakan pelaku, sementara korban sering digambarkan dengan kata-kata yang menonjolkan kelemahan atau ketidakberdayaan, seperti "lemah", "tak berdaya", dan "malang". Penggunaan bahasa semacam ini tidak hanya mempengaruhi cara publik memandang kasus tersebut, tetapi juga dapat memperkuat stereotip gender yang merugikan. Selain itu, sering kali tidak ada konteks yang cukup diberikan tentang latar belakang kejadian atau faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelaku, sehingga pemberitaan menjadi terkesan satu sisi.

Visual yang digunakan dalam pemberitaan juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang kekerasan fisik terhadap perempuan. Berita televisi sering kali menggunakan gambar atau video yang menunjukkan kondisi korban yang terluka, lingkungan kejadian, dan kadang-kadang pelaku dalam situasi penangkapan. Penggunaan visual yang eksplisit ini dapat menimbulkan rasa takut dan empati pada penonton, tetapi juga dapat mengarah pada eksploitasi korban untuk tujuan rating. Visual yang terlalu eksplisit atau berulang-ulang bisa menimbulkan desensitisasi pada penonton, sehingga kekerasan fisik terhadap perempuan mungkin tidak lagi dianggap sebagai isu yang mendesak atau serius.

Analisis terhadap representasi kekerasan fisik dalam berita televisi menunjukkan bahwa media memiliki tanggung jawab besar dalam menyajikan informasi secara etis dan sensitif. Pemberitaan yang sensasional dan kurang berimbang dapat memperkuat stereotip negatif dan bias gender, serta mengurangi empati dan perhatian publik terhadap isu kekerasan terhadap perempuan. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berhati-hati dan informatif dalam melaporkan kasus kekerasan fisik, dengan memberikan konteks yang lebih mendalam dan menggunakan bahasa serta visual yang tidak eksploitatif. Dengan demikian, media dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang isu kekerasan terhadap perempuan serta mendukung upaya pencegahan dan penanganan kasus tersebut secara lebih efektif.

Representasi Kekerasan Psikologis

Kekerasan psikologis terhadap perempuan diberitakan di televisi, dengan penekanan pada deskripsi verbal, narasi yang digunakan, serta cara penyampaian informasi terkait dampak psikologis pada korban. Kekerasan psikologis sering kali kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan kekerasan fisik dalam pemberitaan media. Hal ini dapat disebabkan oleh sifat kekerasan psikologis yang tidak selalu terlihat secara kasat mata, sehingga lebih sulit untuk divisualisasikan dalam berita televisi. Namun, beberapa berita mencoba untuk mengangkat isu ini dengan menggambarkan pengalaman korban melalui wawancara mendalam dan narasi yang menggugah perasaan. Penggunaan testimoni korban yang menceritakan penderitaan psikologis mereka akibat kekerasan sering digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih nyata tentang dampak psikologis yang dialami.

Deskripsi verbal dalam pemberitaan kekerasan psikologis terhadap perempuan sering kali menggunakan kata-kata yang menggambarkan rasa takut, trauma, dan penderitaan emosional yang dialami korban. Kata-kata seperti "tertekan", "takut", "cemas", dan "terus dihantui" sering muncul dalam narasi berita. Namun, ada kalanya pemberitaan juga gagal menangkap kompleksitas dan kedalaman dampak psikologis yang dialami korban. Seringkali deskripsi verbal yang digunakan bersifat umum dan tidak memberikan penjelasan rinci tentang bagaimana kekerasan psikologis mempengaruhi kehidupan sehari-hari korban. Kekurangan ini bisa mengurangi pemahaman penonton tentang seriusnya dampak kekerasan psikologis.

Narasi yang digunakan dalam pemberitaan kekerasan psikologis sering kali berfokus pada cerita pribadi korban, yang disajikan untuk menimbulkan empati dari penonton. Narasi ini biasanya dimulai dengan latar belakang kehidupan korban sebelum mengalami kekerasan, diikuti dengan deskripsi tentang tindakan kekerasan psikologis yang dilakukan oleh pelaku, dan diakhiri dengan dampak jangka panjang yang dirasakan korban. Namun, narasi semacam ini juga bisa terjebak dalam pola yang memfokuskan pada penderitaan korban tanpa menawarkan solusi atau mengangkat isu sistemik yang mendasari kekerasan psikologis. Pemberitaan yang hanya menonjolkan penderitaan korban tanpa memberikan konteks lebih luas dapat memperkuat stigma dan membuat korban merasa terisolasi.

Cara penyampaian informasi terkait dampak psikologis pada korban dalam berita televisi juga bervariasi. Beberapa berita menggunakan pendekatan yang lebih edukatif dengan melibatkan ahli psikologi atau konselor yang menjelaskan dampak psikologis dari kekerasan dan memberikan saran tentang cara mendapatkan bantuan. Pendekatan ini dapat membantu penonton memahami kompleksitas kekerasan psikologis dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya dukungan mental bagi korban. Namun, ada juga berita yang hanya menyoroti aspek sensasional dari kekerasan psikologis tanpa memberikan informasi yang cukup untuk membantu penonton memahami atau mencegah kekerasan tersebut. Oleh karena itu, media memiliki peran penting dalam menyajikan informasi secara bertanggung jawab dan edukatif untuk membantu masyarakat lebih memahami dan menangani isu kekerasan psikologis terhadap perempuan.

Peran Pelaku dan Korban dalam Pemberitaan

peran pelaku dan korban kekerasan terhadap perempuan disajikan dalam berita televisi, dengan fokus pada stereotip, karakterisasi, dan perspektif yang ditonjolkan dalam pemberitaan. Dalam banyak kasus, pemberitaan televisi cenderung menggunakan stereotip yang kuat untuk menggambarkan pelaku dan korban kekerasan. Pelaku sering kali digambarkan sebagai individu yang kejam, tanpa rasa penyesalan, dan memiliki latar belakang kriminal. Stereotip ini meskipun mungkin benar dalam beberapa kasus, dapat mengaburkan kompleksitas latar belakang sosial, ekonomi, dan psikologis yang mungkin mempengaruhi perilaku pelaku. Selain itu, pelaku jarang diberikan ruang untuk menjelaskan tindakan mereka atau menunjukkan sisi manusiawi mereka, yang bisa memberikan pandangan yang lebih seimbang dan mendalam tentang motivasi di balik tindakan kekerasan.

Karakterisasi korban dalam pemberitaan televisi juga menunjukkan kecenderungan tertentu. Korban kekerasan terhadap perempuan sering kali digambarkan sebagai individu yang lemah, tidak berdaya, dan memerlukan bantuan dari pihak luar. Stereotip ini dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan selalu menjadi pihak yang pasif dan membutuhkan perlindungan, tanpa memperhitungkan kemampuan mereka untuk bangkit dan melawan kekerasan yang mereka alami. Pemberitaan sering kali fokus pada penderitaan dan trauma yang dialami korban, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk memperlihatkan keberanian dan kekuatan mereka dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini bisa mengurangi persepsi publik tentang kemampuan perempuan untuk mengambil tindakan proaktif dalam melawan kekerasan.

Perspektif yang ditonjolkan dalam pemberitaan juga memainkan peran penting dalam membentuk narasi tentang pelaku dan korban. Dalam banyak berita, perspektif korban lebih sering diangkat, dengan menekankan pada pengalaman pribadi mereka dan dampak kekerasan terhadap kehidupan mereka. Sementara itu, perspektif pelaku sering kali diabaikan atau hanya disajikan dalam konteks negatif. Pemberitaan yang dominan satu sisi ini dapat mengarah pada penghakiman yang cepat dan kurangnya pemahaman tentang akar permasalahan kekerasan. Media televisi memiliki tanggung jawab untuk menyajikan pemberitaan yang berimbang, dengan memberikan ruang bagi berbagai perspektif untuk disuarakan. Dengan cara ini, publik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kekerasan terhadap perempuan dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadapnya, serta menemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini.

Respons dan Tanggapan Publik

Berita televisi mengkonstruksi respons dan tanggapan publik terhadap kekerasan terhadap perempuan, dengan fokus pada reaksi masyarakat, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Berita televisi sering kali memainkan peran penting dalam membentuk opini publik melalui cara penyampaian dan pemilihan narasi yang digunakan. Misalnya, liputan tentang protes masyarakat terhadap kasus kekerasan tertentu dapat memberikan gambaran bahwa isu tersebut mendapat perhatian luas dan serius dari publik. Pemberitaan yang menampilkan aksi solidaritas, seperti demonstrasi dan kampanye sosial, membantu memperlihatkan bahwa

kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang memerlukan perhatian dan tindakan segera.

Reaksi masyarakat yang ditampilkan dalam berita televisi biasanya berupa wawancara dengan saksi mata, ahli, dan warga umum yang menyuarakan keprihatinan mereka terhadap kasus-kasus kekerasan. Pemberitaan ini sering kali disertai dengan opini dan tanggapan yang beragam, mulai dari rasa marah dan kekecewaan hingga dukungan terhadap korban. Media televisi berfungsi sebagai platform bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangan mereka, yang bisa memperkuat rasa solidaritas dan mendorong partisipasi publik dalam upaya melawan kekerasan terhadap perempuan. Namun, penting untuk dicatat bahwa media juga harus berhati-hati dalam menyeimbangkan berbagai perspektif yang ada agar tidak menciptakan bias atau mendiskreditkan suara-suara tertentu.

Lembaga pemerintah sering kali menjadi fokus pemberitaan ketika membahas respons terhadap kekerasan terhadap perempuan. Berita televisi biasanya melaporkan pernyataan resmi dari pejabat pemerintah, tindakan hukum yang diambil, dan kebijakan yang sedang atau akan diterapkan untuk menangani isu ini. Misalnya, liputan tentang pengesahan undang-undang baru yang bertujuan untuk melindungi perempuan dari kekerasan dapat memberikan gambaran positif tentang komitmen pemerintah dalam menangani masalah tersebut. Namun, berita juga dapat mengkritik pemerintah jika respons yang diberikan dianggap tidak memadai atau lambat. Dengan demikian, media televisi dapat berfungsi sebagai alat pengawas yang memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas tindakan dan kebijakannya.

Organisasi non-pemerintah (LSM) juga sering ditampilkan dalam berita televisi sebagai aktor penting dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan. LSM sering kali menjadi narasumber utama yang memberikan analisis kritis dan saran praktis tentang bagaimana menangani dan mencegah kekerasan. Berita televisi yang menyoroti kegiatan LSM, seperti program pendidikan, bantuan hukum, dan kampanye kesadaran, membantu memperlihatkan upaya konkret yang dilakukan oleh masyarakat sipil dalam melawan kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, liputan tentang kolaborasi antara pemerintah dan LSM menunjukkan pentingnya kerja sama antar berbagai pihak untuk menciptakan perubahan yang berarti. Dengan menyajikan berbagai aspek respons dan tanggapan publik, media televisi dapat meningkatkan kesadaran dan mendorong tindakan kolektif dalam mengatasi kekerasan terhadap perempuan.

Pengaruh Pemberitaan terhadap Persepsi Publik

Dampak dari representasi media terhadap persepsi publik mengenai kekerasan terhadap perempuan, serta menganalisis bagaimana wacana yang dibangun oleh media televisi mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap isu ini. Media televisi memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi publik melalui cara mereka menyajikan berita tentang kekerasan terhadap perempuan. Pemberitaan yang konsisten dan mendalam tentang kasus-kasus kekerasan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang seriusnya masalah ini dan mendorong diskusi publik. Sebaliknya, pemberitaan yang sensasional dan kurang mendalam dapat menyebabkan desensitisasi dan mengurangi perhatian terhadap isu tersebut.

Penggunaan bahasa dalam pemberitaan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik. Ketika media menggunakan istilah-istilah yang menggambarkan kekerasan dengan cara yang dramatis dan sensasional, hal ini dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang kekerasan terhadap perempuan. Penggunaan kata-kata seperti "brutal", "sadis", dan "kejam" mungkin menarik perhatian, tetapi juga dapat membuat kekerasan terlihat sebagai sesuatu yang jauh dan tidak dapat dicegah. Sebaliknya, pemberitaan yang menggunakan bahasa yang lebih empatik dan mendalam dapat membantu masyarakat memahami kompleksitas dan dampak kekerasan terhadap perempuan, serta mendorong sikap yang lebih peduli dan mendukung terhadap korban.

Visual yang digunakan dalam berita televisi juga sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi publik. Gambar dan video yang menunjukkan korban dalam kondisi terluka atau trauma dapat menimbulkan rasa empati dan kesadaran tentang seriusnya masalah ini. Namun, visual yang berulang-ulang dan terlalu eksplisit dapat menyebabkan desensitisasi, di mana masyarakat menjadi kurang sensitif terhadap penderitaan korban. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mempertimbangkan bagaimana visual yang mereka gunakan dapat mempengaruhi pemirsa, serta mencari keseimbangan antara meningkatkan kesadaran dan menghindari eksploitasi korban.

Wacana yang dibangun oleh media televisi juga mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat terhadap kekerasan terhadap perempuan. Jika media hanya fokus pada aspek kriminal dari kekerasan tanpa membahas faktor-faktor sosial dan struktural yang mendasarinya, masyarakat mungkin akan melihat kekerasan ini sebagai masalah individu daripada masalah sistemik. Pemberitaan yang mengangkat isu-isu seperti patriarki, ketidaksetaraan gender, dan kebijakan yang tidak memadai dapat membantu masyarakat memahami akar penyebab kekerasan dan mendorong perubahan sosial. Selain itu, dengan menyoroti upaya pencegahan dan program dukungan bagi korban, media dapat memberikan informasi yang berguna dan mendorong tindakan proaktif dari berbagai pihak.

Pengaruh pemberitaan terhadap persepsi publik juga tercermin dalam tindakan kolektif dan kebijakan yang diambil. Ketika media berhasil meningkatkan kesadaran dan mengubah sikap masyarakat, hal ini dapat mendorong partisipasi yang lebih besar dalam upaya melawan kekerasan terhadap perempuan, seperti dukungan terhadap undang-undang yang lebih kuat dan program-program pendidikan. Media televisi memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang signifikan dengan menyajikan informasi yang akurat, seimbang, dan penuh empati. Dengan demikian, media dapat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih aman dan mendukung bagi perempuan, serta membantu mengurangi insiden kekerasan terhadap mereka.

Simpulan

Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam berita televisi memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik, yang dapat mempengaruhi sikap dan tindakan masyarakat terhadap isu ini. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya media dalam menyajikan berita secara etis dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekerasan terhadap

perempuan. Namun, penelitian ini memiliki beberapa limitasi, termasuk keterbatasan dalam mengakses seluruh spektrum berita dari berbagai stasiun televisi serta fokus yang terbatas pada representasi media tanpa memperhitungkan respon audiens secara langsung. Oleh karena itu, direkomendasikan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan melibatkan analisis terhadap reaksi audiens dan efek jangka panjang dari pemberitaan media, serta peningkatan kerjasama antara media, pemerintah, dan LSM untuk memastikan pemberitaan yang lebih seimbang dan mendidik, guna mendukung upaya pencegahan dan penanganan kekerasan terhadap perempuan secara lebih efektif.

Referensi

- Aristi, N., Janitra, P., & Prihandini, P. (2021). Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9, 121. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.30673>
- Cherilyn, I., & Julie, P. (2019). *Jurnalisme, Berita Palsu, and Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. UNESCO Publishing.
- Endrana, M. E., & Yuliana, N. (2023). Analisis Representasi Media Terhadap Gender Dalam Iklan Televisi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(4). <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i4.1062>
- Farihah, I. (2016). Seksisme Perempuan Dalam Budaya Pop Media Indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/palastren.v6i1.985>
- Hadi, I. P., Wahjudianata, M., & Indrayani, I. I. (2020). *Komunikasi Massa*. CV. Penerbit Qiara Media. <https://qiaramedia.wordpress.com/>
- Hasanah, H. (2013). Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1). <https://doi.org/10.21580/sa.v9i1.671>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Kuncoro, H. R., Hasanah, K., Sari, D. L., & Kurniawati, E. (2023). *Mengurai Ancaman: Sekuritisasi melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial*. LPPM UPN VY PRESS. <http://eprints.upnyk.ac.id/37540/>
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar: Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Purwanti, A. (2020). *Kekerasan Berbasis Gender*. <https://doc-pak.undip.ac.id/id/eprint/8087/>
- Puspitasari, A. H., & Muktiyo, W. (2017). Menggugat Stereotipe “Perempuan Sempurna”: Framing Media terhadap Perempuan Pelaku Tindak Kekerasan. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 10(2). <https://doi.org/10.21043/palastren.v10i2.2610>

Wahyuni, H. I. (2020). *Kebijakan media baru di Indonesia: Harapan, dinamika, dan capaian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.